

# The Relationship between Parenting Style and the Independence of Children Aged 5-6 Years in Nagari Pasia Pelangai

**Elmi Santika<sup>1,3</sup>, Wirdatul Aini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>santikaelmi078@gmail.com

## ABSTRACT

*The background of this research by the low independence of children aged 5 to 6 years found in Nagari Pasia Pelangai allegedly because parenting style. This study aims to reveal the description of parenting style, The independence of children aged 5 to 6 and to reveal relationship between parenting style and the independence of children aged 5 to 6 years in Nagari Pasia Pelangai. This research is a type correlational quantitative research. The population in this study was 60 father and mother. The sampling technique used purposive random. The samples was taken as much as 75% of the population namely 45 people. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique uses the percentage formula and product moment correlation formula. The result of this study show: 1) the parenting style practiced by parents is classified as not good; 2) the independence of children aged 5 to 6 years in Nagari Pasia Pelangai is low; 3) there is a significant relationship between parenting style and the independence of children aged 5 to 6 years in Nagari Pasia Pelangai.*

**Keywords:** Parenting style, Independence

## PENDAHULUAN

Manusia sepanjang hidupnya sangatlah membutuhkan proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwasanya pendidikan itu sendiri dapat diakses melalui tiga jalur utama yakni melalui jalur formal, informal dan nonformal. Program pendidikan luar sekolah sendiri apabila dikelompokkan berdasarkan satuan jenis dan ruang lingkungannya meliputi: taman penitipan anak, kelompok bermain, pendidikan keluarga, keaksaraan fungsional, kelompok belajar, pembelajaran melalui media massa, penyuluhan, bimbingan belajar, pelatihan, dan kelompok belajar paket (A, B dan C) (Sudjana, 2008).

Pendidikan dalam keluarga termasuk dalam ruang lingkup pendidikan luar sekolah. pendidikan keluarga sangat penting untuk diterapkan, terutama untuk anak usia dini dalam membentuk kemandiriannya Pendidikan Luar Sekolah yakni jenis pendidikan yang mencakup beragam usia. Salah satunya adalah pendidikan anak usia dini khususnya untuk usia 5-6 tahun. Jenis pendidikan ini secara khusus mampu mendukung dan merangsang perkembangan terlebih apabila adanya dukungan keluarga secara utuh.

Dukungan keluarga mampu melahirkan berbagai penerus yang selanjutnya mampu memberikan perubahan bagi masyarakat sekitarnya (Saputri et al., 2019; Sefrina & Latipun, 2016). Monalisa & Ismaniar (2020), juga turut menegaskan bahwasanya hal ini sudah menjadi tanggungjawab utama keluarga terlebih bahwa keluarga adalah sebagai pendidik utama dan pertama. Maka apabila adanya perkembangan karakter anak menjadi lebih baik hal tersebut merupakan dampak dari pendidikan dan dukungan yang diberikan orangtuanya dimasa kecil.

Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan anak. Oleh sebab itu, selain sebagai pembimbing, merawat dan melatih anak juga berperan dalam membangun sikap kemandirian dalam dirinya agar terbiasa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab baik dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Aspek penting yang membuat anak mengalami perkembangan dimasa usianya yaitu potensi yang dibawa oleh anak itu sendiri. Potensi tersebut pastinya akan menjadi lebih bermakna apabila anak tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya melalui kemandirian yang dimilikinya (Bahfen et al., 2020; Wulandari & Ismaniar, 2021). Anak mandiri harapannya memiliki rasa tanggungjawab akan dirinya, oleh karena itu anak-anak di masa depan tidak lagi bergantung pada orang-orang disekitarnya terutama dalam kehidupan sehari-hari dia harus bisa melakukannya sendiri (Desvita & Ismaniar, 2020).

Anak mandiri tertarik secara sosial dan mampu menggunakan lingkungannya untuk belajar. Sedangkan di sisi lain, anak dengan tingkat kemandirian rendah memiliki minat sosial yang rendah, keinginan kuat untuk menjaga hubungan parasit, dan keinginan terus-menerus untuk di manjakan oleh orang tuanya. Sikap mandiri tidak terpisahkan dari upaya perkembangan potensi anak yang diiringi dengan tindakan pembiasaan dan pemberian kepercayaan sehingga perbuatan yang diberikan dapat bertahan dan membekas dalam diri anak hingga kelak ia dewasa. Upaya memandirikan anak tersebut tentunya sangat memerlukan tahapan dan serangkaian tindakan yang pastinya menyesuaikan bagaimana perkembangan anak. Anak tidak dimanjakan dan dibelajarkan untuk bertanggungjawab atas semua bentuk perbuatan yang dilakukannya. Hal ini kemudian dapat membelajarkan anak dalam menuju proses kemandirian yang seiring dengan usia perkembangannya.

Kemandirian bukanlah suatu keterampilan yang bisa diraih dan didapatkan secara instan sehingga anak bisa melakukan apapun melainkan harus diajarkan sedini mungkin pada anak. Dengan pemberian tersebut maka anak kemudian dapat melakukan suatu pekerjaan dengan maksimal tanpa bantuan yang diterimanya dari pihak lain. Apabila kemandirian ini tidak ditanamkan ataupun diajarkan oleh orang tua pada anaknya, anak akan mengalami kebingungan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Musbikin (2021) kemandirian anak pada saat sekarang kurang berkembang dengan baik, anak cenderung manja dan terlalu bergantung pada orang tuanya atau kerabatnya. Kekurangan kiat dalam melatih dan mengajarkan kemandirian kepada anak, dari kebiasaan itulah anak cenderung tidak dapat melakukan aktifitasnya secara mandiri, mulai dari kebiasaan belajar, berinteraksi dengan teman ataupun bergaul dengan orang tua. Menurut Wiyani (2012), kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis dan faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua, pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada tanggal 27 Juli 2022 s/d 10 Agustus 2022 di Nagari Pasia Pelangai, diketahui bahwa orang tua selalu mengawasi anaknya secara berlebihan dan memberikan bantuan yang berlebihan kepada anak contohnya merapikan mainan setelah bermain, padahal hal tersebut sudah bisa dilakukan oleh anak, tapi pada kenyataannya orang tua yang sering melakukannya. Hal ini di dukung oleh Sidharto & Izzaty (2007); Sriwati & Pusari (2019) bahwasanya kemandirian anak dipengaruhi beragam hal seperti kurangnya aktivitas anak di luar rumah, orang tua yang selalu memanjakan anaknya, dan anak yang selalu dilayani dan dibantu dalam mengerjakan aktivitas manapun. contohnya makan minta disuapi, meminta dimandikan, dibantu berpakaian, bermain ditemani jika ditinggalkan menangis.

Indikator kemandirian yang diadopsi dari Martinis dalam Chairilisyah (2019) yaitu a.) kemampuan fisik contohnya anak mampu makan sendiri tanpa di suapi, b.) bertanggung jawab contohnya anak mampu merapikan mainan sendiri, c.) percaya diri contohnya anak tidak ragu dan yakin pada keputusannya, d.) pandai bergaul contohnya anak senang membantu temannya, e.) disiplin contohnya anak berangkat sekolah tepat waktu, f.) mengendalikan emosi contohnya anak tidak menangis ketika ditinggal orang tua dirumah dan g.) saling berbagi contohnya anak senang berbagi makanan dengan temannya.

Observasi dan wawancara pada 1 September s/d 10 September 2022 dengan 30 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu 1.) anak mampu makan sendiri tanpa di suapi, yang menjawab mampu sebanyak 10 orang dan belum mampu sebanyak 20 orang, 2.) anak mampu merapikan mainan sendiri, yang menjawab mampu sebanyak 9 orang dan belum mampu sebanyak 21 orang, 3.) anak tidak ragu dan yakin pada keputusannya, yang menjawab mampu sebanyak 10 orang dan belum mampu sebanyak 20

orang, 4.) anak senang membantu temannya, yang menjawab mampu sebanyak 6 orang dan belum mampu sebanyak 24 orang 5.) anak berangkat sekolah tepat waktu, yang menjawab mampu sebanyak 13 orang dan belum mampu sebanyak 17 orang, 6.) anak tidak menangis ketika ditinggal orang tua dirumah, yang menjawab mampu sebanyak 15 orang dan belum mampu sebanyak 15 orang, 7.) anak senang berbagi makanan dengan temannya, yang menjawab mampu sebanyak 8 orang dan belum mampu sebanyak 22 orang.

Dari data observasi dan wawancara di atas, terlihat bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai masih rendah.. Berkaitan dengan masalah yang terjadi tersebut, maka penulis memilih salah satu keberhasilan seorang anak yang dikatakan mandiri berasal dari keluarga karena keluarga lebih sering bersama dengan anak. Bantuan dari kedua orang tua sangat penting untuk membantu dalam memandirikan anak, jika anak tidak dilatih mandiri sejak dini maka kedepannya akan sulit baginya untuk mandiri.

Kejadian di atas membuktikan masih rendahnya kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pelangai, penulis menduga salah satu faktor penyebab rendahnya kemandirian anak usia 5-6 tahun itu adalah pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Sebagaimana pendapat Desmita (2011) bahwa kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri adalah berkaitan dengan pola asuh yang dilakukan orang tua. Pola asuh orang tua yang baik bagi anak adalah perwujudan dari peran orang tua dalam mendidik dan menstimulasi pengembangan karakter anak (Hasanah, 2016; Roini, 2018), dengan hadirnya anak yang mandiri di lingkungan keluarga merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tua. Bentuk pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak akan mempengaruhi tingkat kemandirian yang ditampilkan oleh anak itu sendiri. Semakin baik pola asuh orang yang dilakukan orang tua maka semakin baik tinggi kemandiriannya. namun sebaliknya semakin kurang baik pola asuh yang dilakukan orang tua maka semakin rendah kemandiriannya.

Dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai, (2) mendeskripsikan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai, dan (3) mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun memiliki kaitan yang sangat erat, orang tua berfungsi mengawasi semua tindakan yang diperbuat anak. Anak adalah bagian dari orang tua, anak tidak akan bisa membentuk dirinya sendiri menjadi kepribadian yang mandiri di dalam dirinya. Anak yang terbentuk hingga menjadi seorang individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yang memberikan pengaruh adalah pola asuh orang tua (Dewi, 2019; Komala, 2015).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional yakni penelitian berlandaskan pada dasar filsafat positivisme, yang berguna untuk meneliti populasi dan sampel (Sugiyono, 2016). Menemukan hubungan antara dua atau lebih gejala adalah tujuan dari penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik purposive random sampling yaitu memperhatikan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti, sampel diambil sebanyak 75% dari populasi yakni 45 orang. Memanfaatkan kuesioner untuk pengumpulan data dan korelasi *Product Moment* untuk analisis data.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

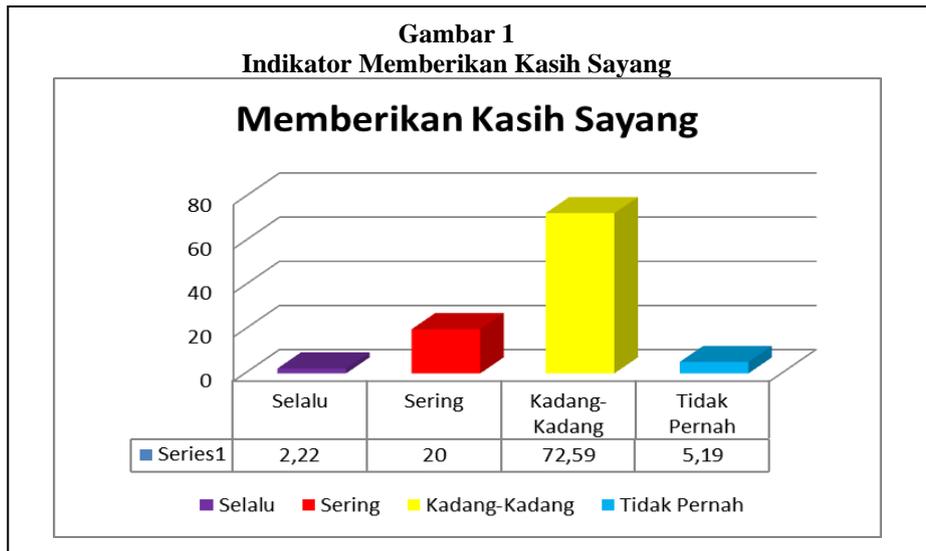
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya, hasil penelitian menggambarkan pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai. Adapun uraian hasil temuan penelitian sebagai berikut:

### Gambaran Pola Asuh Orang Tua di Nagari Pasia Pelangai

Berdasarkan data pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai diungkap melalui 19 item pertanyaan kuesioner dibagikan kepada 45 orang tua yang memiliki 6 indikator yaitu, memberikan kasih sayang, merawat, memelihara, melatih, mendidik dan membimbing.

#### Indikator Memberikan Kasih Sayang

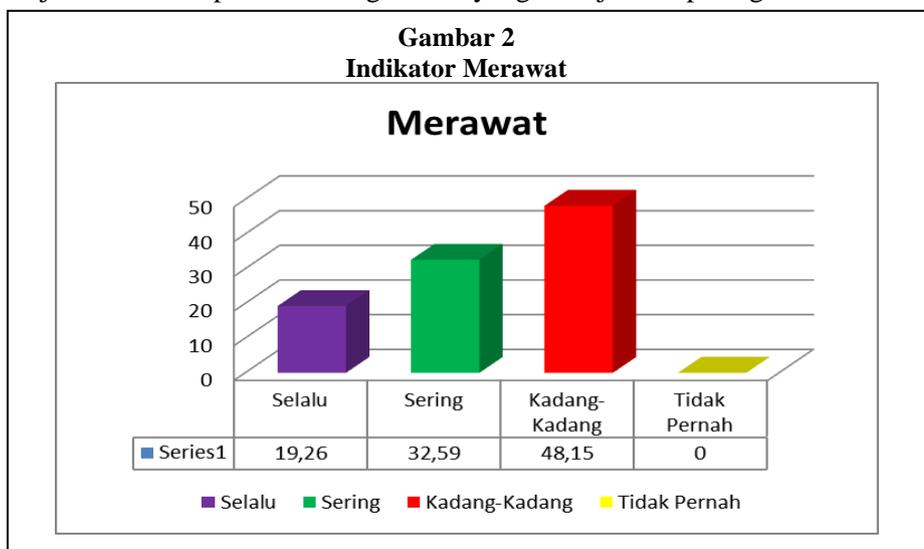
Gambaran pola asuh orang tua dari indikator memberikan kasih sayang di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 2,22% orang tua memberikan jawaban selalu, 20,00% orang tua memberikan jawaban sering, 72,59% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 5,19% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan gambar 1. Diatas menjelaskan bahwa indikator memberikan kasih sayang di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 72,59%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator memberikan kasih sayang dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 72.59% .

#### Indikator Merawat

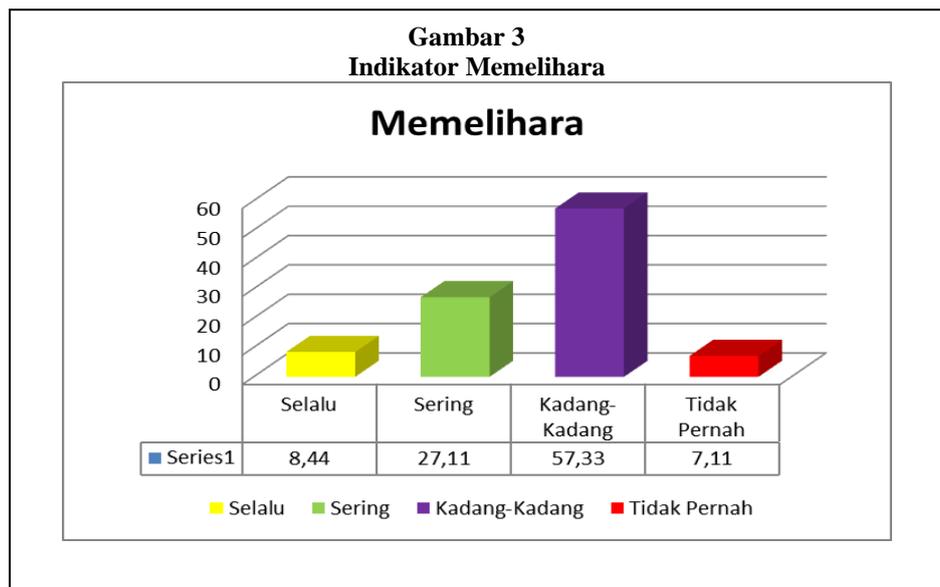
Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan dari sub indikator merawat di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 19,26% orang tua memberikan jawaban selalu, 32,59% orang tua memberikan jawaban sering, 48,15% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 0% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 2. Diatas menjelaskan bahwa indikator merawat di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 48,15%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator merawar dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 48,15%.

### **Indikator Memelihara**

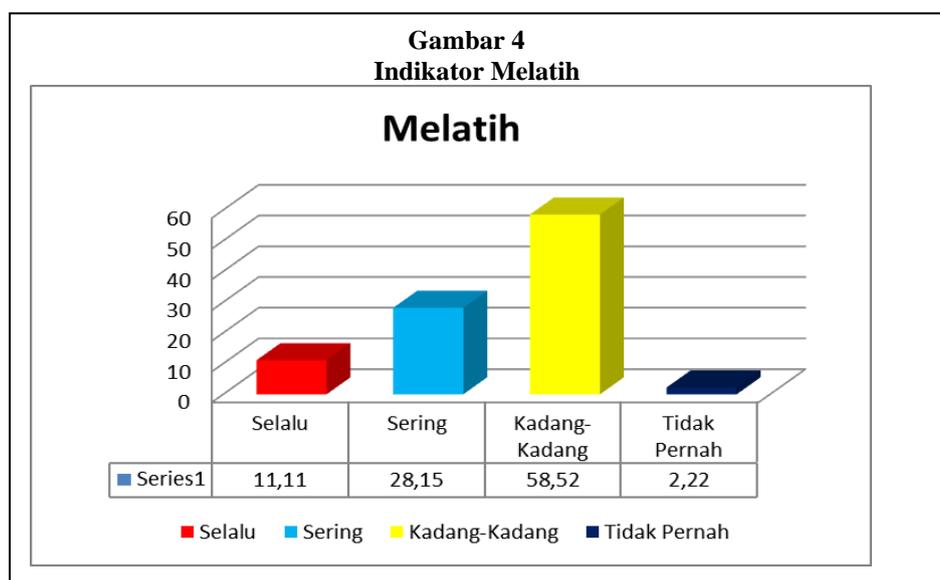
Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan dari indikator memelihara di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 8,44% orang tua memberikan jawaban selalu, 27,11% orang tua memberikan jawaban sering, 57,33% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 7,11 % orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 3. Diatas menjelaskan bahwa indikator memelihara di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 57,33%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator memelihara dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 57,33%.

### **Indikator Melatih**

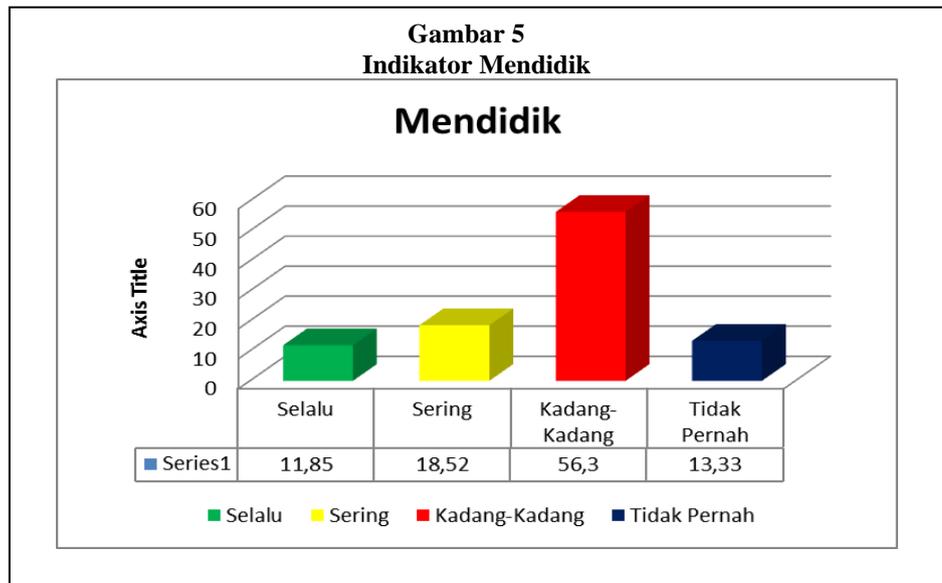
Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan dari indikator melatih di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 11,11% orang tua memberikan jawaban selalu, 28,15% orang tua memberikan jawaban sering, 58,52% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 2,22% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 4. Diatas menjelaskan bahwa indikator melatih di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 58,52%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator melatih dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 58,52%.

### **Indikator Mendidik**

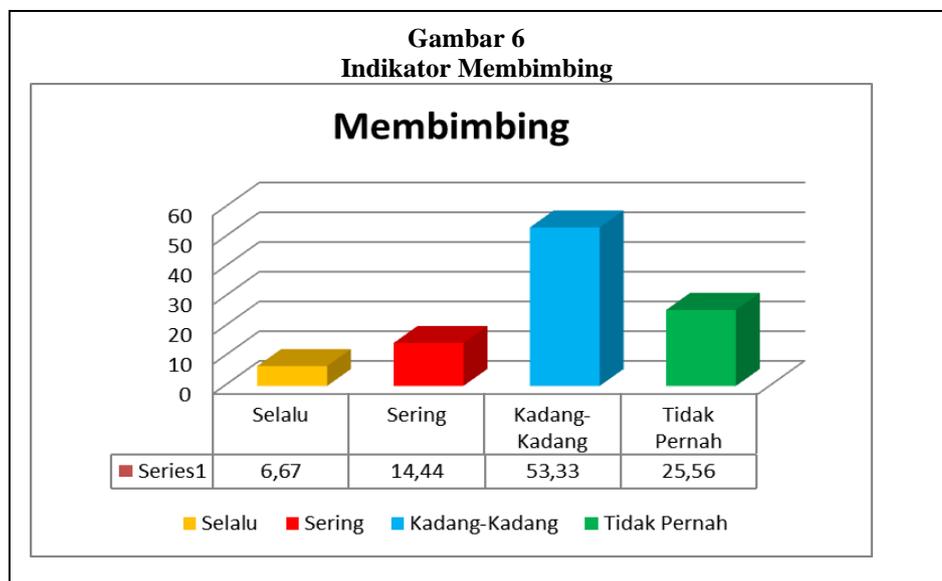
Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan dari indikator mendidik di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 11,85% orang tua memberikan jawaban selalu, 18,52% orang tua memberikan jawaban sering, 56,30% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 13,33% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 5. Diatas menjelaskan bahwa indikator mendidik di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 56,3%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator mendidik dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 56,30%.

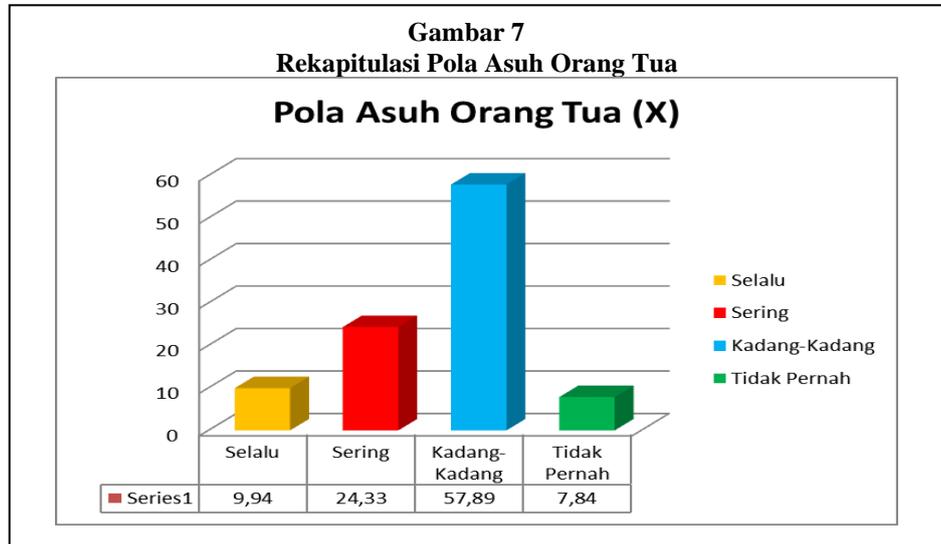
### **Indikator Membimbing**

Gambaran pola asuh orang tua menunjukkan dari indikator membimbing di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 6,67% orang tua memberikan jawaban selalu, 14,44% orang tua memberikan jawaban sering, 53,33% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 25,56% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 6. Diatas menjelaskan bahwa indikator membimbing di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 53,33%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator membimbing dikategorikan kurang baik, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 53,33%

### Rekapitulasi Pola Asuh Orang tua



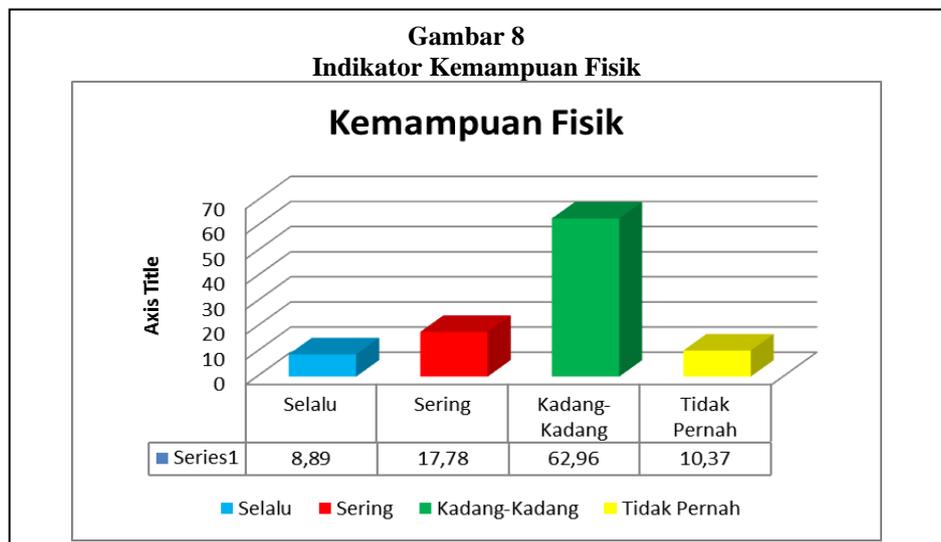
Berdasarkan gambar 7. Diatas menjelaskan bahwa pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi jawaban kadang-kadang yaitu 57,89. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai dikategorikan kurang baik dari indikator memberikan kasih sayang, merawat, memelihara, melatih, mendidik dan membimbing.

### Gambaran Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Pasia Pelangai

Berdasarkan data kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai diungkap melalui 21 item pertanyaan kuesioner dibagikan kepada 45 orang tua yang memiliki 7 indikator yaitu, kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, salin berbagi dan mengendalikan emosi.

### Indikator Kemampuan Fisik

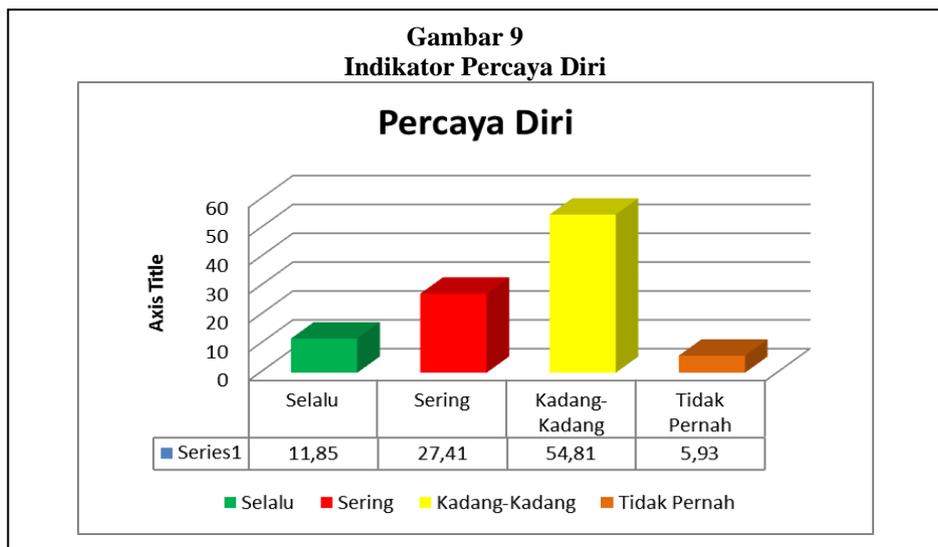
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator kemampuan fisik di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 8,89% orang tua memberikan jawaban selalu, 21,48% orang tua memberikan jawaban sering, 62,96% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 10,37% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 8. Diatas menjelaskan bahwa indikator kemampuan fisik di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 62,96%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator kemampuan fisik dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 62,96%

### Indikator Percaya Diri

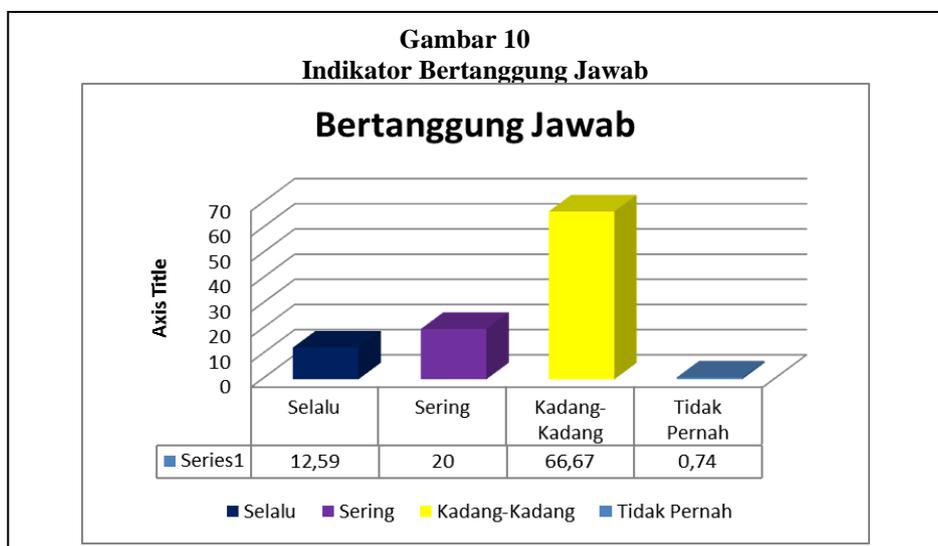
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator percaya diri di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 11,85% orang tua memberikan jawaban selalu, 27,41% orang tua memberikan jawaban sering, 54,81% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 5,93% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 9. Diatas menjelaskan bahwa indikator percaya diri di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 54,81%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator percaya diri dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 54,81%.

### Indikator Bertanggung Jawab

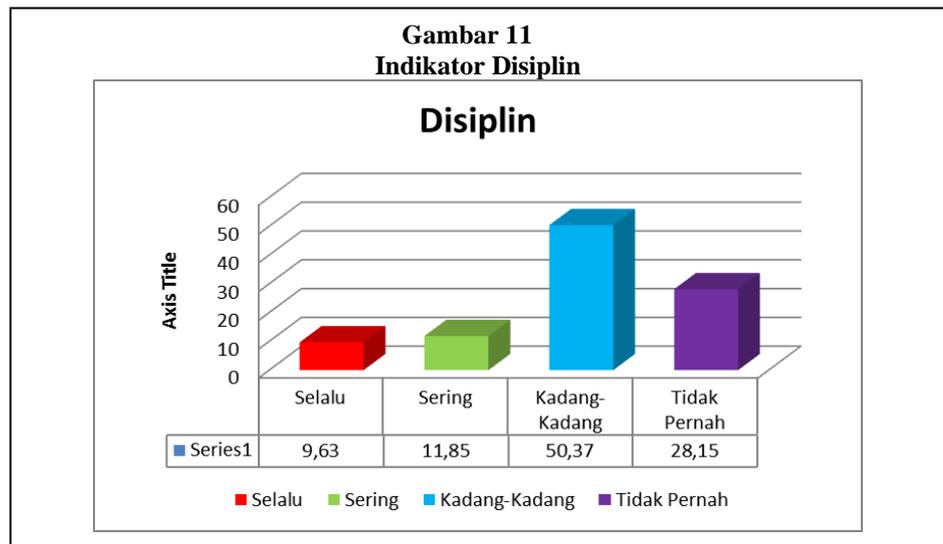
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator bertanggung jawab di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 12,59% orang tua memberikan jawaban selalu, 20,00% orang tua memberikan jawaban sering, 66,67% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 0,74% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 10. Diatas menjelaskan bahwa indikator bertanggung jawab di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 66,67%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator bertanggung jawab dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 66,67%.

### **Indikator Disiplin**

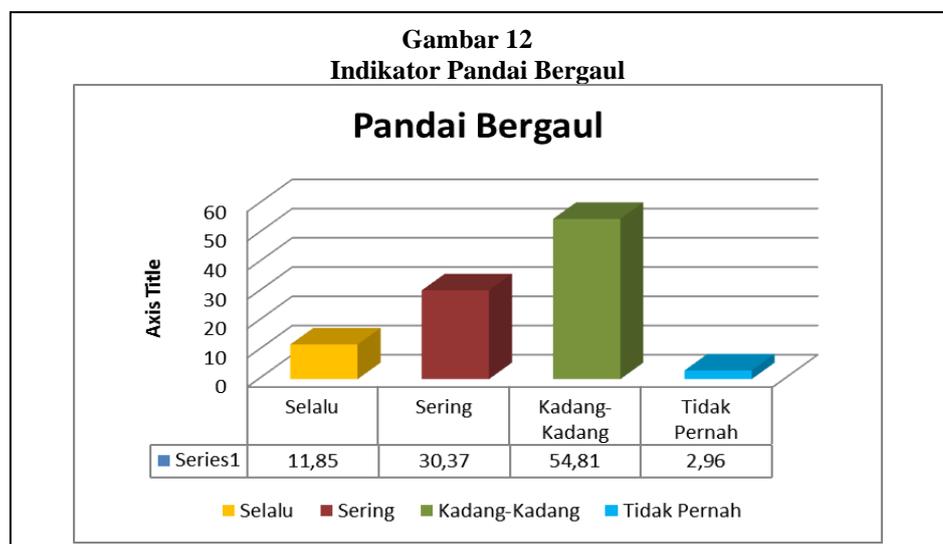
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator disiplin di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 9,63% orang tua memberikan jawaban selalu, 11,85% orang tua memberikan jawaban sering, 50,37% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 28,15% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 11. Diatas menjelaskan bahwa indikator disiplin di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 50,37%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator disiplin dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 50,37%.

### **Indikator Pandai Bergaul**

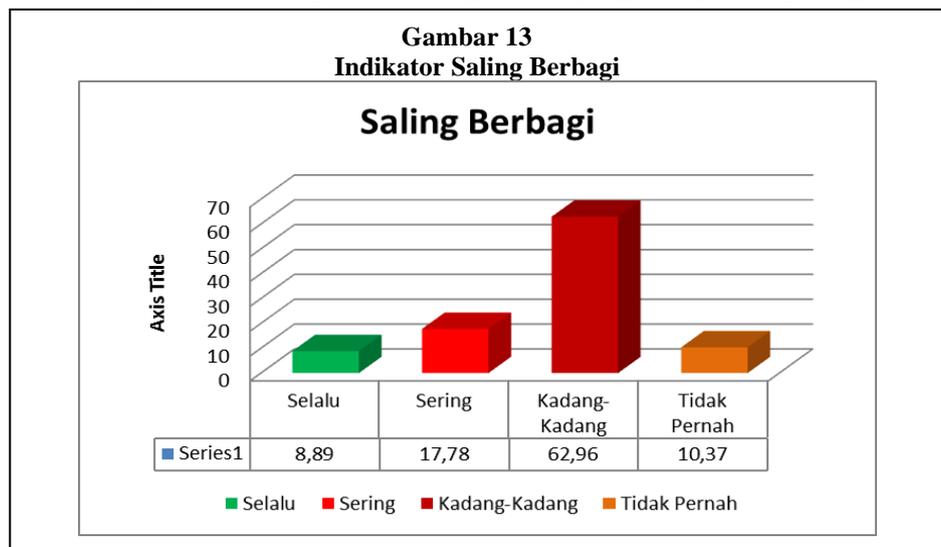
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator pandai bergaul di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 11,85% orang tua memberikan jawaban selalu, 30,37% orang tua memberikan jawaban sering, 54,81% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 2,96% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 12. Diatas menjelaskan bahwa indikator pandai bergaul di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 54,81%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator pandai bergaul dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 54,81%.

### Indikator Saling Berbagi

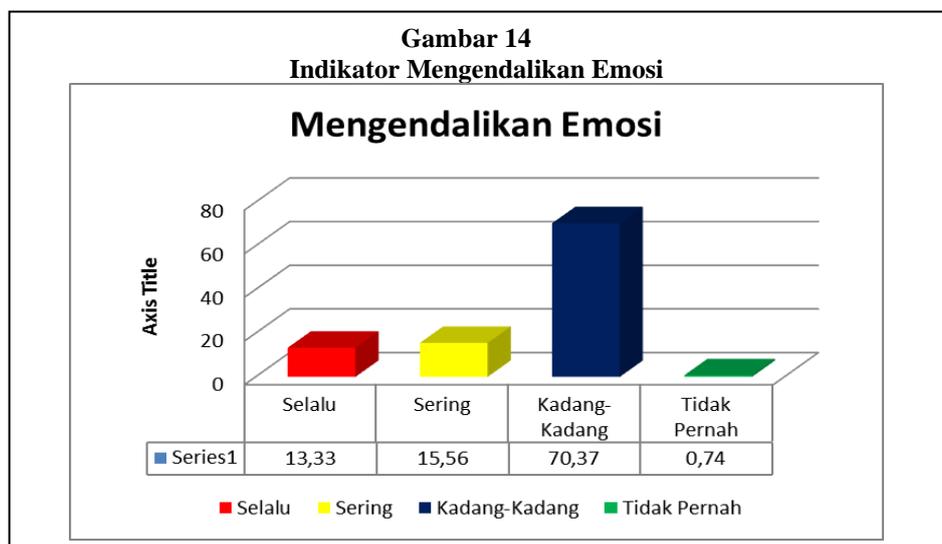
Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator saling berbagi di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 8,89% orang tua memberikan jawaban selalu, 17,78% orang tua memberikan jawaban sering, 62,96% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 10,37% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 13. Diatas menjelaskan bahwa indikator saling berbagi di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 54,81%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator saling berbagi dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 62,96%.

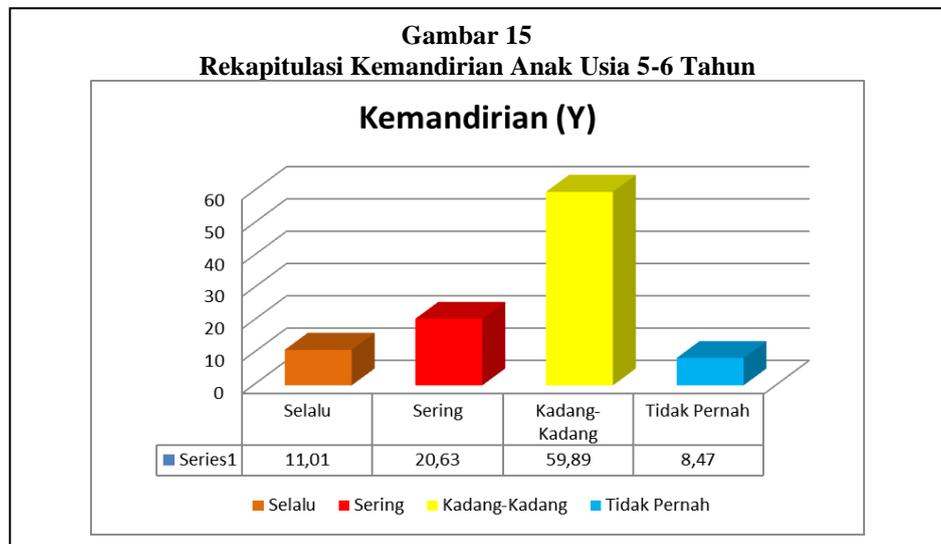
### Indikator Mengendalikan Emosi

Gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan dari indikator mengendalikan emosi di Nagari Pasia Pelangai di temukan bahwa 13,33% orang tua memberikan jawaban selalu, 15,56% orang tua memberikan jawaban sering, 70,37% orang tua memberikan jawaban kadang-kadang, 0,74% orang tua memberikan jawaban tidak pernah. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar 14. Diatas menjelaskan bahwa indikator mengendalikan emosi di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang sebanyak 70,37%. Jadi dapat disimpulkan dari indikator mengendalikan emosi dikategorikan rendah, karena dari 45 orang tua yang memberi jawaban alternatif kadang-kadang dengan angka 70,37%.

### Rekapitulasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun



Berdasarkan gambar 15 di atas menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai dengan presentase tertinggi jawaban kadang-kadang yaitu 59,89. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai dikategorikan kurang baik dari indikator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Pasia Pelangai

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh  $r$  hitung = 0,570, dan nilai tersebut dibandingkan dengan  $r$  tabel = 0,288 dengan taraf signifikansi 5% dan  $N = 45$  dari hasil tersebut didapatkan  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,570 > 0,288). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia pelangai. Sehingga, dengan pola asuh orang tua yang baik maka kemandirian anak usia 5-6 tahun akan tinggi. Dan begitu juga sebaliknya, jika pola asuh orang tua kurang baik, maka kemandirian anak usia 5-6 tahun akan rendah.

## Pembahasan

### Gambaran Pola Asuh Orang di Nagari Pasia Pelangai

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan gambaran pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai masih kurang baik, hal ini ditandai dengan adanya angket yang disebarkan kepada orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia 5-6 tahun banyak yang menjawab kadang-kadang. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulannya yaitu pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai masih tergolong kurang baik.

Dari hasil penelitian terlihat sangat jelas bahwa orang tua (ayah dan ibu) memiliki peranan yang sangat penting dalam melatih anak agar anak menjadi pribadi yang mandiri. Pola asuh orang tua diperlukan untuk mendorong kemandirian pada anak. Pola asuh orang tua merupakan ragam interaksi orangtua dengan anak seperti, sikap maupun perilaku orang tua dalam menghadapi anak termasuk bagaimana mengatur anak, menyampaikan nilai/ norma, memberikan kasih sayang, perhatian serta menampilkan perilaku dan sikap yang baik sehingga menjadi panutan teladan bagi anak-anak (Sari et al., 2018).

Menurut Madyawati (2016); Zulfitri (2017) Pola asuh orang tua menjadi faktor internal yang menimbulkan ketidakmandirian di luar diri anak seperti, faktor ekonomi sosial, pendidikan, nilai agama yang di anut oleh orang tua, kepribadian dan jumlah kepemilikan anak yang dimiliki oleh orang tua. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam memberikan pola asuh yang baik agar bisa memfasilitasi anak untuk belajar mandiri (Suteja & Yusriah, 2017).

Pola asuh orang tua adalah semua ragam interaksi orang tua dengan anak, disertai dengan memberikan dukungan kepada anak melalui perubahan perilaku, nilai-nilai dan pengetahuan yang dirasa sesuai agar anak dapat tumbuh menjadi mandiri, penuh percaya diri, sehat, bersahabat, ramah, mempunyai keingintahuan yang besar, dan pastinya berorientasi untuk sukses. Pola asuh yang diberikan orang tua dapat membentuk anak menjadi mandiri tentunya tidak akan terlepas dari stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Ismaniar et al (2018) stimulasi yang diterima anak sejak dini pada masa keemasan anak merupakan masa yang sangat fundamental. Hal ini dikarenakan pada masa ini adalah pribadi yang mampu menyerap ataupun merekam segala stimulasi yang diterima oleh anak. Sehingga jika stimulasi diberikan baik maka stimulasi yang diterima anak akan baik begitupun sebaliknya, jika stimulasi yang diberikan tidak baik maka stimulasi yang didapat anak juga tidak akan baik. Pola asuh orang tua yang baik sudah sebaiknya dilakukan oleh orang tua, karena dengan pola asuh yang baik akan berdampak baik dalam kemandirian anak untuk membentuk pribadi yang mandiri. begitupun sebaliknya, pola asuh orang tua yang tidak dilaksanakan dengan baik maka akan menghambat khususnya pada kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **Gambaran Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Pasia Pelangai**

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian dan berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat di frekuensi persentase sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai terletak pada kategori rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dari hasil angket yang diberikan kepada responden dan banyak yang menjawab kadang-kadang.

Menurut Hidayat et al (2018) salah satu yang harus dimiliki anak adalah kemandirian. Kemandirian anak usia 5-6 tahun merupakan suatu keterampilan agar mampu mengajarkan dan melakukan beragam aktivitas kesehariannya tanpa banyak campur tangan dari orang tua. Kemandirian sangatlah penting dalam kehidupan anak, karena dengan kemandirian anak lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri, dan akan lebih percaya diri. Kemandirian tersebut meliputi perilaku anak mampu untuk berinisiatif, mampu menghadapi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat menyelesaikan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain (Amaliana & Afrianti, 2022; Simatupang et al., 2021).

Kemandirian pada anak sangat penting untuk diterapkan guna untuk kehidupan anak selanjutnya, terutama pada anak usia 5-6 tahun, anak sudah mulai memasuki jenjang pendidikan yang artinya anak harus belajar mandiri, tidak bergantung pada orang tua ataupun orang lain. Oleh karena itu, kemandirian anak sangatlah penting ditanamkan sejak dini karena pada usia dini anak mampu menyerap dengan cepat apa yang dilihat dan dirasakannya (Susanto, 2016).

Kemandirian anak usia 5-6 tahun merupakan karakter yang harus dibangun sejak dini dan mulai dibentuk dari pola asuh orang tua, kemandirian tidak hanya untuk kehidupan sejak usia dini saja, akan tetapi juga berdampak bagi masa depan anak ketika sudah dewasa nanti (Chairilisyah, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai di kategorikan rendah, dari hal ini diperlukan pola asuh orang tua yang lebih baik lagi dan diperlukannya faktor pendukung lainnya agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri baik dari sekarang ataupun untuk kedepannya.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Nagari Pasia Pelangai**

Berdasarkan hasil analisis dari sejumlah data yang didapatkan terdapat “adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai”. Analisis data telah menunjukkan bahwa faktor pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori “kadang-

kadang” dan secara umum kemandirian anak usia 5-6 tahun juga terlihat pada kategori “kadang-kadang”. Berdasarkan pada hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai. Menurut Lestari et al (2020) pola asuh orang tua adalah cara dan sikap orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya bisa bertindak dan mengambil keputusan sendiri sehingga hal tersebut dapat berubah dari yang masih bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pola asuh orang tua merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak (Lubis et al., 2022; Ormrod, 2009).

Pola asuh orang tua yakni ragam bentuk interaksi yang sengaja dibangun orang tua atas anaknya yang bermaksud untuk membentuk dan membimbing perilaku anak agar sejalan dengan norma yang berlaku sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya (Fitriyani, 2015; Subyakto, 2002). Pola asuh orang tua yang baik bagi anak adalah perwujudan dari peran orang tua dalam mendidik dan menstimulasi pengembangan karakter anak (Monalisa & Ismaniar, 2020), dengan hadirnya anak yang mandiri di lingkungan keluarga merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tua. Bentuk pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak akan mempengaruhi tingkat kemandirian yang ditampilkan oleh anak itu sendiri. Semakin baik pengasuhan yang diberikan orang tua maka semakin baik tingkat kemandiriannya. namun sebaliknya semakin jelek pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat kemandiriannya.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak memiliki kaitan yang sangat erat, orang tua berfungsi mengawasi semua tindakan yang diperbuat anak. Anak adalah bagian dari orang tua, anak tidak akan bisa membentuk dirinya sendiri menjadi kepribadian yang mandiri di dalam dirinya. Anak yang terbentuk hingga menjadi seorang individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yang memberikan pengaruh adalah pola asuh orang tua (Desmita, 2011).

Berdasarkan penjabaran di atas maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai. Jika pola asuh yang dilakukan orang tua dengan baik kepada anak maka kemandirian anak usia 5-6 tahun akan tinggi, begitupun sebaliknya jika pola asuh orang tua tidak dilakukan dengan baik, maka kemandirian anak usia 5-6 tahun Nagari Pasia Pelangai akan rendah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan serta pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut: (1) Pola asuh orang tua di Nagari Pasia Pelangai dikategorikan kurang baik. Hal ini dibuktikan dari pernyataan memberikan kasih sayang, merawat, memelihara, melatih, mendidik dan membimbing, jawaban yang diberikan responden yang mendominasi yaitu mengatakan kadang-kadang. (2) Kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai dikategorikan masih rendah. Hal ini dibuktikan dari pernyataan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi, jawaban yang diberikan responden mendominasi yaitu mengatakan kadang-kadang. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Nagari Pasia Pelangai. Hal tersebut terbukti melalui hasil analisis data dan pengolahan data yang dilakukan. Semakin baik pola asuh orang tua yang dilakukan orang tua maka semakin tinggi kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dan begitupun sebaliknya, jika pola asuh orang tua tidak dilakukan dengan baik maka semakin rendah kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 2(1).
- Bahfen, M., Farihen, & Fitri, N. L. (2020). Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penelitian 2020*.

- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anaka Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya Offset.
- Desvita, I., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Korong Sulisikan Nagari Sungai Buluah Batang Anai. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8.
- Dewi, C. (2019). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Sekolah. *Jurnal Al-Fikru*, XIII(1).
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, XVIII(1). <https://media.neliti.com/media/publications/145690-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-dalam-mengemba.pdf>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary*, 2(2).
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Perannya dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Ismaniar, I., Jamaris, J., & Wisroni, W. (2018). Pentingnya Pemahaman Orang Tua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.9>
- Komala, K. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(2).
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Rahmawati, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun ) di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Lingasari Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2). <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.30>
- Lubis, J., Sintiya, S., Lestari, S., & Khadijah, K. (2022). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Monalisa, M., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan Pengasuhan Anak dalam Keluarga yang Menikah Muda Ddengan Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Korong Sungai Pinang, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(3).
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Erlangga.
- Roini, S. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1).
- Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sari, W. P., Aini, W., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak SMA Negeri 1 Sutura di Kampung Sungai Sirah Kenagarian Surantih Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 133–140. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9039>
- Sefrina, F., & Latipun, L. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02).
- Sidharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal AUDHI*, 3(2).
- Sriwati, M. I., & Pusari, R. W. (2019). Analisis Kemandirian Dalam Kegiatan Seni Tari Usi 5-6 Tahun di TK Santa Theresia Ungaran. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*

*Anak Usia Dini*, 7(2).

Subyakto, A. dan. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Gramedia Pustaka Utama.

Sudjana, D. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Predan Media Group.

Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
<http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Teras.

Wulandari, M., & Ismaniar, I. (2021). Relationship of Parenting to Personal Hygiene Independency of Children Aged 5 To 6 Years. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(3).

Zulfitria, Z. (2017). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Holistika*, 1(2).